

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Listrik memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, namun juga menyimpan potensi bahaya, khususnya bagi anak-anak sekolah dasar. Di Indonesia, beberapa kasus kecelakaan listrik pada anak usia 6–8 tahun masih sering terjadi, seperti anak tersengat gardu listrik terbuka di Lombok Timur (NTBPos, 2023), kejadian serupa di Bengkayang, Kalimantan Barat (Antara News, 2019), serta anak yang tersengat listrik saat mengambil layangan di Sulawesi Barat (Detik.com, 2025). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa tingginya rasa ingin tahu anak tidak diimbangi dengan pemahaman risiko, sehingga mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap bahaya listrik.

Upaya edukasi bahaya listrik di Indonesia telah dilakukan, salah satunya melalui penyuluhan “Penggunaan Listrik yang Aman dan Hemat bagi Anak-anak” oleh (Rohmah & Asyari, 2022), yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak tentang keselamatan listrik. Namun, pendekatan mereka masih bersifat sporadis dan belum menggunakan media pembelajaran sistematis yang memperhatikan karakter perkembangan anak. Karena itu, diperlukan alternatif media edukatif yang mampu menjelaskan manfaat dan bahaya listrik dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak usia 6–8 tahun.

Secara psikologis, anak usia 6–8 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2018), dimana anak mulai mampu berpikir logis secara sederhana namun masih bergantung pada objek nyata dan pengalaman langsung. Pada tahap ini, pemahaman konsep sebab–akibat lebih efektif jika disampaikan melalui contoh visual yang dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, usia 6–8 tahun menjadi sasaran yang tepat untuk memperkenalkan pendidikan tentang penggunaan listrik secara aman.

Media edukasi tentang listrik yang ada saat ini masih kurang ramah anak karena banyak menggunakan istilah teknis dan teks panjang dengan sedikit ilustrasi. Padahal, ilustrasi berperan penting dalam membantu anak memahami konsep yang abstrak. (Wang, 2025) menyatakan bahwa membaca picture book dapat meningkatkan pemahaman belajar anak terhadap konsep yang rumit. Selain itu, ilustrasi juga mampu membangun keterlibatan emosional sehingga pesan lebih mudah diingat (Nordin, 2024). Oleh karena itu, picture book dengan ilustrasi edukatif dapat menjadi media efektif untuk mengenalkan manfaat dan bahaya listrik kepada anak usia 6–8 tahun.

Selain sebagai media hiburan, *picture book* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak usia sekolah dasar awal. Anak usia 6–8 tahun masih sangat mengandalkan stimulasi visual untuk memahami informasi. Data dari National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menunjukkan bahwa sekitar 65–70% anak usia sekolah awal merupakan pembelajar visual, sehingga materi yang disampaikan melalui gambar lebih mudah dipahami dibandingkan teks

semata (NAEYC, 2021). Hal ini menegaskan bahwa media berbasis visual, seperti *picture book*, sangat sesuai dengan karakter anak pada usia tersebut.



Diagram 1. Persentase gaya belajar anak
Sumber: National Association for the Education of Young Children. (2021). Developmentally Appropriate Practice.

Salah satu media pembelajaran yang cocok untuk anak dasar awal adalah *picture book*. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi membaca *picture book* secara signifikan meningkatkan pemahaman teks visual-verbal pada anak-anak (Cigarska, 2025). Selain itu, ilustrasi dapat menyederhanakan materi serta meningkatkan keterlibatan anak, sehingga pesan edukatif lebih mudah dipahami (Saputro & Nugroho, 2022). Dengan demikian, ilustrasi yang dirancang dengan tepat dapat membantu menyampaikan pesan edukatif listrik kepada anak usia 6–8 tahun melalui perpaduan antara teks dan gambar.

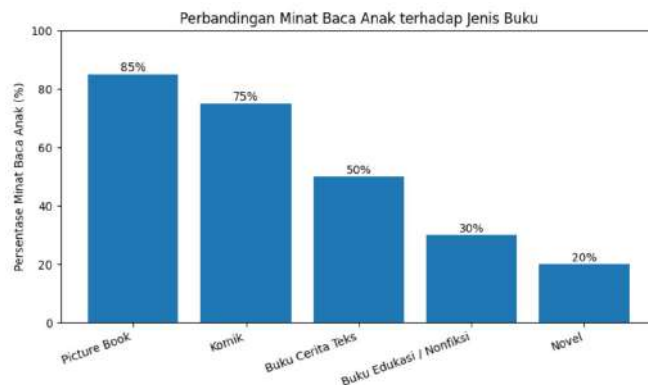


Diagram 2. Persentase minat baca anak terhadap jenis buku
Sumber: Survei oleh Prihantini dan Fauziyyah (2025), penelitian Wahyudi (2021)

Penelitian mengenai minat baca anak menunjukkan bahwa ketertarikan anak sangat dipengaruhi oleh jenis buku yang digunakan. Survei oleh Prihantini dan Fauziyyah (2025) menunjukkan bahwa sekitar 80–85% anak lebih tertarik pada buku cerita bergambar (picture book), sementara penelitian Wahyudi (2021) menemukan bahwa komik memiliki tingkat minat baca sekitar 70–75% karena menggabungkan visual dan alur cerita sederhana. Sebaliknya, buku yang didominasi teks seperti buku edukasi/non fiksi dan novel menunjukkan minat baca yang lebih rendah, sehingga buku dengan unsur visual kuat dinilai lebih efektif sebagai media literasi awal bagi anak usia 6–8 tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merancang sebuah media pembelajaran berupa picture book berjudul *“Voltino: Sang Pahlawan Listrik”*. Buku ini menghadirkan tokoh superhero Voltino sebagai figur edukatif yang menyampaikan pengetahuan tentang manfaat sekaligus bahaya listrik melalui narasi sederhana dan ilustrasi. Kehadiran Voltino dimaksudkan untuk menjadi perantara

yang membantu anak memahami materi kelistrikan sesuai tahap perkembangan kognitif mereka.

Dengan demikian, perancangan picture book *“Voltino: Sang Pahlawan Listrik”* diposisikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman anak usia 6–8 tahun tentang listrik, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa listrik bermanfaat namun juga berisiko bila tidak digunakan secara hati-hati

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Pada tahap awal pengembangan konsep, gagasan yang dipertimbangkan adalah Perancangan Buku Ilustrasi tentang Sumber Energi Terbarukan untuk Anak-Anak, yang berangkat dari kepedulian terhadap isu keberlanjutan lingkungan dan pentingnya edukasi sejak dini. Namun, setelah dianalisis lebih lanjut, tema tersebut dinilai masih terlalu luas dan abstrak untuk anak usia 6–8 tahun. Konsep energi terbarukan membutuhkan pemahaman ilmiah yang relatif kompleks dan kurang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, sehingga berpotensi sulit dipahami serta kurang optimal untuk divisualisasikan dalam format picture book.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, fokus ide kemudian dialihkan pada tema yang lebih konkret dan dekat dengan kehidupan anak-anak, yaitu penggunaan listrik. Peralihan ini didasari oleh masih rendahnya literasi keselamatan listrik pada anak usia 6-8 tahun, yang tercermin dari berbagai kasus kecelakaan listrik. Beberapa insiden, seperti anak usia 6 tahun di Lombok Timur yang meninggal akibat tersengat gardu listrik terbuka (NTBPos, 2023), dua anak usia 7 dan 8 tahun di Bengkayang yang tewas setelah menyentuh tiang listrik (Antara News, 2019), serta kasus anak

usia 8 tahun di Sulawesi Barat saat mengambil layangan (Detik.com, 2025), menunjukkan urgensi edukasi listrik yang aman. Rasa ingin tahu anak yang tinggi tanpa kemampuan mengenali resiko menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap bahaya listrik di lingkungan sekitar.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, saya memutuskan untuk merancang sebuah picture book yang menyampaikan edukasi mengenai manfaat dan bahaya listrik secara visual dan menarik, sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Picture book dipilih karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman visual-verbal anak (Cigarska, 2025) serta mempermudah penyampaian konsep abstrak melalui ilustrasi (Saputro & Nugroho, 2022). Pada tahap Sempro, eksplorasi ide ini menghasilkan buku pertama berjudul “Voltino Sang Pahlawan Listrik,” yang menghadirkan Voltino sebagai tokoh superhero edukatif untuk membantu anak memahami penggunaan listrik yang aman.

Setelah buku pertama selesai dikembangkan, ditemukan bahwa tema listrik masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan menjadi sebuah seri edukasi. Selain memahami manfaat dan bahaya listrik, anak juga perlu diperkenalkan dengan asal-usul listrik serta pentingnya perilaku hemat energi. Atas dasar tersebut, ide penciptaan berkembang menjadi tiga buku yang saling melengkapi, yaitu Voltino Sang Pahlawan Listrik yang berfokus pada keselamatan listrik, “Petualangan Voltino Mengungkap Asal-Usul Listrik yang mengenalkan proses pembangkitan listrik secara sederhana”, serta “Yuk! Hemat Listrik Bersama Voltino” yang menanamkan kebiasaan hemat listrik. Dengan demikian, penciptaan pada tahap Tugas Akhir ini

merupakan penyempurnaan dan perluasan dari rancangan awal pada Seminar Proposal agar membentuk rangkaian edukasi yang komprehensif bagi anak usia 6–8 tahun.

C. Fokus Penciptaan

Fokus penciptaan ini menjelaskan arah, tujuan, serta dasar pertimbangan dalam merancang *picture book Voltino: Sang Pahlawan Listrik*. Penjelasan dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu konseptual, visual, dan operasional, agar karya yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan edukasi anak.

1. Konseptual

Picture book ini dirancang sebagai media edukatif untuk anak usia 6–8 tahun dalam memahami manfaat dan bahaya listrik. Penciptaan ini menjadi alternatif dari buku anak yang umumnya hanya menampilkan cerita hiburan atau pengetahuan umum tanpa fokus khusus pada literasi kelistrikan. Sebelumnya telah ada buku anak bertema listrik seperti Buku berjudul “Energi Cahaya dan Listrik” merupakan karya Fadila Hanum dan Ana Falesthein yang diterbitkan oleh Visimandiri. yang cenderung bersifat ensiklopedis atau informatif dengan bahasa yang padat. Berbeda dengan itu, karya ini menggabungkan edukasi kelistrikan dengan pendekatan visual yang ringan serta melibatkan tokoh fiksi sehingga lebih mudah dipahami anak-anak.

Kehadiran tokoh Voltino sebagai figur edukatif dipilih untuk menjembatani konsep teknis listrik yang abstrak agar lebih dekat dengan dunia

imajinasi anak. Nama Voltino diambil dari kata “*Volt*” (satuan tegangan listrik) yang kemudian diberi akhiran “-ino” yang memiliki makna akrab atau bersahabat, dan sesuai dengan karakter anak-anak. Dengan wujud superhero, Voltino diposisikan bukan sekadar tokoh cerita, melainkan sebagai mediator yang membantu anak-anak memahami bahaya dan manfaat listrik melalui penjelasan sederhana, aksi pencegahan, dan ajakan yang menyenangkan.

2. Visual

a) Karakter Utama dan Pendukung

Karakter utama dalam *picture book* ini adalah Voltino, Sang Pahlawan Listrik, yang berperan sebagai tokoh edukatif sekaligus penolong anak-anak dalam memahami manfaat serta bahaya listrik. Voltino didesain dengan tampilan superhero yang ramah, ekspresif, dan mudah diterima oleh anak-anak, sehingga pesan edukasi dapat tersampaikan dengan menyenangkan. Selain itu, terdapat karakter pendukung berupa anak-anak sebagai representasi audiens target

b) Penggunaan Warna

Dalam *picture book* ini, warna digunakan sebagai elemen penting untuk memfokuskan perhatian anak-anak serta memperjelas penyampaian pesan visual. Pemilihan warna cerah dan kontras diprioritaskan karena sesuai dengan karakteristik buku anak usia 4–8 tahun. Warna-warna tersebut berfungsi untuk membuat ilustrasi terlihat lebih hidup, sekaligus membantu anak dalam membedakan objek, tokoh,

maupun situasi yang ditampilkan. Dengan penerapan warna yang konsisten, visual dalam *picture book* dapat mendukung anak dalam mengenali alur cerita serta memahami isi secara lebih jelas.

c) Ilustrasi dan *Layout*

Buku ini menggunakan gaya ilustrasi kartun dengan visual sederhana, ekspresif, dan penuh warna, menyesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar awal. Karakter dan objek divisualisasikan dengan bentuk yang jelas serta imajinatif agar mudah dikenali. *Layout* dibuat memanjang untuk memberi ruang lebih luas bagi ilustrasi, sementara teks ditempatkan secara seimbang agar tidak menutupi gambar dan tetap mudah dibaca. Kombinasi gaya kartun dengan tata letak yang lapang dirancang untuk menjaga keterhubungan antara teks dan ilustrasi.

d) Format dan Dimensi Buku

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku, *picture book* untuk anak usia 6–8 tahun termasuk ke dalam jenjang pembaca awal B1. Pada jenjang ini, materi buku diarahkan pada cerita keseharian yang mengandung nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara konkret, sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak. Jenis buku yang termasuk dalam jenjang B1 antara lain *picture book*, buku

konsep sederhana, dan buku aktivitas dengan pendekatan visual yang kuat.

Materi pada buku jenjang B1 umumnya disajikan melalui cerita jenaka, petualangan, serta situasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Pendekatan ini bertujuan membantu anak memahami pesan dan konsep secara lebih mudah melalui pengamatan langsung terhadap ilustrasi. Oleh karena itu, picture book dipandang sebagai media yang sesuai untuk menyampaikan nilai edukatif secara visual dan kontekstual kepada anak usia 6–8 tahun.

Ketentuan pada jenjang B1 juga menyatakan bahwa ukuran buku bersifat bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kenyamanan anak, sehingga perancangan ukuran tidak dibatasi secara kaku, selama mendukung fungsi baca dan perkembangan anak. Dalam perancangan buku ini, dipilih ukuran 17×17 cm sebagai format buku. Ukuran buku anak pada umumnya dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan motorik halus serta kenyamanan anak saat memegang dan membaca buku secara mandiri. Format buku persegi dinilai mampu memperkuat keterlibatan visual anak karena memungkinkan pembagian ruang ilustrasi yang simetris dan seimbang, sehingga elemen visual dapat ditangkap secara lebih fokus.

Penelitian Lian et al. (2023) dalam *The Influence of Picture Book Design on Visual Attention of Children with Autism* menunjukkan bahwa anak cenderung memperhatikan ilustrasi lebih lama pada buku

dengan tata letak tunggal dan visual yang tidak terlalu ramai. Selain itu, Xie (2023) menyatakan bahwa pengolahan ruang dan tata spasial dalam buku anak berperan penting dalam meningkatkan kemampuan anak mengenali elemen visual dan memahami alur cerita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa desain visual yang terstruktur dan seimbang dapat mendukung keterlibatan visual anak secara optimal.

Dengan demikian, pemilihan ukuran buku 17×17 cm dalam rancangan ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetika, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang mengacu pada kebutuhan ergonomis anak usia 4–8 tahun serta praktik umum dalam perancangan buku ilustrasi anak. Format persegi diharapkan mampu mendukung keseimbangan visual dan meningkatkan visual engagement anak dalam proses membaca.

3. Operasional

a) Tahap Persiapan

a. Riset dan Pengumpulan Data

- Studi literatur mengumpulkan referensi dari jurnal akademik, buku, dan artikel yang membahas manfaat serta bahaya listrik, serta pendekatan edukatif yang efektif bagi anak-anak.
- Observasi dan wawancara melakukan wawancara dengan PLN UIP2B divisi K3L, untuk memastikan informasi dalam buku ini

valid dan sesuai dengan protokol keselamatan listrik yang berlaku.

b. Pengembangan Konsep Visual

- Naskah cerita dalam buku ini dirancang dengan pendekatan naratif interaktif, di mana anak-anak diajak untuk mengenal listrik melalui pengalaman sehari-hari dan contoh nyata.
- Peralatan dan *software* ilustrasi dibuat menggunakan Procreate untuk sketsa dan pewarnaan awal, sementara Adobe Illustrator digunakan untuk pengolahan *layout* dan persiapan cetak.

b) Tahap Pelaksanaan

a. Pengembangan Ilustrasi

- Sketsa awal membuat sketsa kasar untuk menentukan komposisi dan tata letak ilustrasi pada setiap halaman.
- Sketsa detail memperjelas sketsa awal dengan menambahkan detail karakter, ekspresi, dan elemen latar belakang.
- Pewarnaan digital menggunakan teknik pewarnaan digital dengan gradasi warna untuk menciptakan nuansa yang lebih hidup.
- Pengembangan ilustrasi latar belakang dibuat dengan elemen-elemen yang familiar bagi anak-anak, seperti rumah, sekolah, dan taman bermain.
- Gradasi warna digunakan untuk menambahkan kedalaman dan dinamika pada ilustrasi. Teknik ini berfungsi

untuk membedakan objek dan latar belakang, serta membantu menekankan elemen utama pada setiap halaman *picture book*.

b. Pemilihan dan Penggunaan *Font*

- Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku, pada jenjang Pembaca Awal B1 anak diperkenalkan pada penggunaan bahasa yang masih sederhana, meliputi jenis kata seperti kata dasar dan kata bentukan, kata umum dan kata khusus, serta kelompok kata atau frasa. Penggunaan tanda baca pada jenjang ini mencakup tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda kutip, dengan penerapan huruf kapital pada awal kalimat dan penulisan nama diri. Struktur kalimat yang digunakan pada jenjang B1 masih berupa kalimat tunggal, sedangkan kalimat majemuk baru diperkenalkan pada jenjang selanjutnya. Selain itu, pada jenjang B1 dan B2 belum diterapkan penggunaan paragraf secara utuh, sementara paragraf sederhana baru mulai digunakan pada jenjang pembaca lanjut B3.
- *Font* Sans Serif digunakan untuk memastikan teks mudah dibaca oleh anak-anak. *Font* dipilih berdasarkan uji keterbacaan dengan anak-anak usia target.

- Penempatan teks, teks ditempatkan pada area kosong di sekitar ilustrasi, dengan latar belakang lembut untuk meningkatkan keterbacaan tanpa mengganggu fokus gambar.

c. Tahap Akhir

- Review dan Evaluasi

Feedback pengguna buku diuji coba kepada anak-anak di TK Perisai Bangsa, guna melihat apakah isi buku mudah dipahami oleh mereka. Revisi Jika ditemukan kekurangan berdasarkan feedback dari pengguna, maka revisi akan dilakukan.

- Pencetakan buku

Buku dicetak dalam format fisik dengan sampul hard cover tebal berukuran 17 x 17 cm. Isi buku menggunakan kertas art carton, yang dipilih untuk memungkinkan reproduksi warna yang tajam dan ketahanan cetakan yang baik.

- Pengujian Pengguna

Buku ini akan diuji coba melalui kegiatan sosialisasi di TK Perisai Bangsa dengan pendampingan guru. Tujuan pengujian adalah untuk memperoleh data mengenai pemahaman anak-anak terhadap materi manfaat dan bahaya listrik setelah menggunakan buku sebagai media edukatif.

D. Tujuan Penciptaan

1. Mengembangkan konsep manfaat dan bahaya listrik dalam perancangan buku ilustrasi edukatif untuk anak usia 6–8 tahun.
2. Mewujudkan karakteristik visual yang edukatif dalam ilustrasi untuk menjelaskan manfaat serta bahaya listrik kepada anak usia 6–8 tahun.
3. Mengolah media dan teknik ilustrasi yang efektif dalam menyampaikan informasi tentang manfaat dan bahaya listrik agar mudah dipahami oleh anak usia 6–8 tahun.

E. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Penulis

- 1) Memberikan pengalaman dalam mengembangkan buku ilustrasi edukatif dengan tema sains, khususnya tentang listrik.
- 2) Meningkatkan keterampilan dalam visual *storytelling* yang dapat membantu anak-anak memahami konsep abstrak secara lebih konkret.
- 3) Menjadi portofolio yang dapat digunakan untuk karir di bidang desain, ilustrasi, atau edukasi visual.

2. Bagi Pengguna

- 1) Membantu anak-anak memahami manfaat dan bahaya listrik dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti melalui ilustrasi interaktif.
- 2) Memberikan media pembelajaran tambahan bagi guru dalam mengajarkan keamanan listrik di Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar.
- 3) Membantu orang tua dalam memberikan pemahaman dini kepada anak-anak tentang penggunaan listrik yang aman di rumah.

3. Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

- 1) Menjadi referensi dalam penerapan ilustrasi edukatif berbasis naratif interaktif untuk anak-anak.
- 2) Menunjukkan bagaimana ilustrasi dapat digunakan sebagai media efektif dalam menyampaikan konsep sains secara visual.
- 3) Memberikan contoh konkret bagaimana seni rupa dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan melalui media cetak yang interaktif.

F. Metode

1. Desain Metode Penciptaan

Desain metode penciptaan adalah rancangan atau kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk mengarahkan proses penciptaan karya, mulai dari tahap perencanaan ide hingga tahap penyajian hasil akhir. Dalam konteks karya seni atau desain, metode penciptaan berfungsi untuk menjelaskan langkah-langkah konseptual dan teknis yang ditempuh agar karya dapat dihasilkan secara terarah, logis, dan sesuai tujuan artistik maupun fungsional.

a. Pendekatan Metode dan Jenis Riset Penelitian

Pendekatan metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni rupa berjudul “Perancangan picture book edukatif Voltino: Sang Pahlawan Listrik sebagai media edukatif manfaat dan bahaya listrik untuk anak sekolah dasar” adalah metode penelitian campuran (mixed methods), yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kebutuhan, perilaku, dan pemahaman anak-anak terhadap penggunaan listrik melalui pengamatan, studi literatur, serta analisis konten visual dan naratif dalam perancangan picture book. Pendekatan ini berfokus pada pemaknaan secara deskriptif terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan anak sebagai subjek penelitian.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik yang berkaitan dengan respon dan tingkat pemahaman anak setelah menggunakan picture book sebagai media pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil uji coba karya, seperti pengukuran tingkat pemahaman dan daya ingat anak terhadap materi yang disampaikan dalam buku.

Menurut Sugiyono (2007:1), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur data secara objektif dan terstruktur. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penciptaan karya ini diharapkan mampu menghasilkan media edukatif yang tidak hanya kuat secara konsep dan visual, tetapi juga diuji efektivitasnya secara empiris.

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research-led practice*, yaitu pendekatan dimana proses penciptaan diawali dengan penelitian terlebih dahulu untuk memperoleh hasil dan eksplorasi konsep. Hasil penelitian tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam karya seni. Artinya, *research-led practice* adalah jenis penelitian yang mendasarkan praktik seni pada riset sebagai

fondasi utama dalam proses penciptaan. Dalam konteks seni, pendekatan ini menekankan bagaimana penelitian dapat menjadi panduan dalam praktik seni sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya berorientasi pada ekspresi, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kuat.

Menurut Teikmanis (2013, p. 163), *research-led practice* berbeda dengan pendekatan lain seperti *practice-led research* dan *artistic research*, di mana pada *research-led practice*, praktik seni dilakukan berdasarkan temuan riset yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian dan penciptaan karya “Perancangan picture book edukatif ‘Voltino: sang pahlawan listrik’ sebagai media edukatif manfaat dan bahaya listrik untuk anak sekolah dasar”, dilakukan beberapa langkah adaptasi yang bertujuan agar hasil karya dapat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi target audiens, yaitu anak usia 4-8 tahun. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1) Memahami adanya suatu permasalahan

Anak-anak usia 4-8 tahun seringkali belum memahami secara benar tentang manfaat dan bahaya listrik. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan mereka melakukan tindakan yang berisiko, seperti bermain dekat stop kontak atau kabel listrik yang rusak, sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan.

2) Memperhatikan keadaan sekitar

Peneliti mengamati berbagai kejadian yang berkaitan dengan listrik di lingkungan sekitar anak-anak, seperti kasus korsleting listrik di rumah, anak yang tersengat listrik karena memegang perangkat

elektronik dengan tangan basah, atau bermain layangan dekat tiang listrik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi yang mudah dipahami oleh anak-anak tentang listrik.

3) Mencermati permasalahan yang terjadi

Dari pengamatan tersebut, peneliti mencatat bahwa edukasi mengenai listrik untuk anak-anak masih jarang disampaikan melalui media yang memadukan visual dan narasi. Oleh karena itu, diperlukan media yang menyajikan informasi secara edukatif, seperti *picture book* dengan karakter superhero, untuk memfasilitasi pemahaman anak tentang manfaat dan bahaya listrik.

4) Mengintegrasikan data yang diperoleh sebagai satu kesatuan

Semua data hasil pengamatan, wawancara dengan guru atau orang tua, serta studi literatur tentang pendidikan listrik untuk anak dikumpulkan dan dianalisis secara holistik. Data ini menjadi dasar konseptual dalam merancang cerita, ilustrasi, dan pesan edukatif dalam *picture book*.

5) Melakukan beberapa eksekusi

Berdasarkan data dan konsep yang diperoleh, peneliti melakukan proses penciptaan *picture book* yang mencakup perancangan karakter Voltino, penyusunan narasi edukatif, pembuatan ilustrasi, serta pengujian awal untuk mengamati respons anak-anak terhadap media tersebut. Hasil pengamatan kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revisi.